

The Effectiveness of Social Media Literacy as an Educational Approach to Sexual Orientation and Reproductive Health among Adolescent Girls at SMA Negeri 1 Merapi Barat, Lahat Regency, South Sumatra

Efektivitas Literasi Media Sosial sebagai Upaya Edukasi Orientasi Seks dan Kesehatan Reproduksi pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Merapi Barat, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan

Ranny Arsita¹, Gunarmi¹, Shandy Wigya Mahanani¹

¹Program Studi Magister Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Guna Bangsa Yogyakarta, Jalan Ring Road Utara, Condongcatur, Depok, Sleman 55283, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Corresponding author: Ranny Arsita, Program Studi Magister Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Guna Bangsa Yogyakarta, Jalan Ring Road Utara, Condongcatur, Depok, Sleman, 55283, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Email: rannyarsita31@gmail.com

Riwayat Artikel

Diterima: 19 Juli 2026

Disetujui: 18 Agustus 2026

Dipublikasi: 21 Agustus 2026

Keywords

Adolescent girls; Health education; Reproductive health; Sexual orientation; Social media literacy

Abstract

Adolescents are among the most active users of social media, making digital platforms an important source of information on sexuality and reproductive health. This community service program aimed to improve social media literacy and increase knowledge regarding sexual orientation and reproductive health among adolescent girls through structured health education. A one-group pretest–posttest design was implemented at SMA Negeri 1 Merapi Barat, Lahat Regency, South Sumatra. Fifty female students in grade XI were recruited using a total sampling technique. The mean knowledge score increased from 14.64 ± 2.678 before the intervention to 24.96 ± 2.138 after the intervention, with a mean difference of 10.32 points. Statistical analysis showed a significant improvement in knowledge after the educational program ($p < 0.001$). Social media literacy based education effectively improved adolescent girls' knowledge of sexual orientation and reproductive health. Integrating interactive educational methods with digital literacy materials can strengthen critical thinking, promote responsible social media use, and support healthy reproductive health behaviors.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital menjadikan media sosial sebagai bagian penting dalam kehidupan remaja, baik untuk berkomunikasi, mencari informasi, maupun memperoleh pengetahuan. Pengguna internet Indonesia mencapai 221,56 juta jiwa dengan tingkat penetrasi sebesar 79,5%, sedangkan Generasi Z merupakan salah satu kelompok pengguna internet terbesar di Indonesia (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia [APJII], 2024). Pada akhir 2025, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai sekitar 230 juta jiwa,

dengan tingkat penetrasi sebesar 80,5%, sedangkan jumlah identitas pengguna media sosial mencapai sekitar 180 juta, atau sekitar 62,9% dari total populasi (DataReportal, 2025). Tingginya penggunaan media sosial memberikan peluang besar sebagai sarana penyebaran edukasi dan informasi kesehatan, karena mampu menjangkau masyarakat secara luas dan cepat. Namun, penggunaan media sosial juga meningkatkan risiko paparan misinformasi dan disinformasi kesehatan, sehingga diperlukan penyediaan informasi yang kredibel dan berbasis bukti (WHO, 2024). Oleh karena itu, kemampuan literasi media sosial diperlukan agar remaja mampu mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab.

Literasi kesehatan menjadi semakin penting karena remaja banyak memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi melalui media digital. Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, kognitif, dan sosial yang berlangsung secara cepat. Perubahan tersebut memengaruhi cara remaja berpikir, mengambil keputusan, membangun hubungan interpersonal, serta membentuk perilaku terkait seksualitas dan kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, remaja membutuhkan informasi kesehatan reproduksi dan pendidikan seksualitas yang sesuai usia, akurat, dan berbasis bukti (WHO, 2020; WHO, 2024). Di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2025 tercatat 713 kali penyuluhan kesehatan reproduksi bagi remaja usia 15-24 tahun, sedangkan di Kabupaten Lahat tercatat 79 kali penyuluhan kesehatan reproduksi dan 3 kali penyuluhan HIV/AIDS (BKKBN Provinsi Sumatera Selatan, 2025). Meskipun edukasi telah dilakukan, kemampuan remaja dalam memahami dan menilai informasi kesehatan tetap perlu diperkuat, khususnya karena informasi banyak diperoleh melalui media sosial.

Media sosial dapat menjadi sarana edukasi kesehatan yang mudah diakses dan sesuai dengan karakteristik komunikasi remaja, tetapi juga berpotensi menjadi sumber misinformasi. Tinjauan sistematis Freeman, Caldwell, dan Scott menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap informasi kesehatan di media sosial memengaruhi bagaimana remaja menerima, menilai, dan berinteraksi dengan informasi tersebut. Kepercayaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan isi informasi, tetapi juga dipengaruhi oleh platform media sosial, pengguna lain seperti teman sebaya dan figur populer, serta persepsi terhadap keahlian dan verifikasi sumber informasi (Freeman et al., 2023). Selain itu, *Scoping review* terhadap 51 penelitian menunjukkan bahwa social media *influencers* (influencer) telah menjadi salah satu sumber informasi kesehatan bagi remaja. Namun, keterbatasan keahlian kesehatan dan adanya kepentingan komersial pada sebagian *influencer* dapat menjadi tantangan terhadap kualitas dan kredibilitas informasi kesehatan yang diterima remaja (Engel et al., 2024). Kondisi ini sejalan dengan temuan awal di SMA Negeri 1 Merapi Barat, Kabupaten Lahat, bahwa sebagian siswi menggunakan internet lebih dari tiga jam sehari dan memilih mencari informasi kesehatan reproduksi melalui internet karena merasa malu bertanya secara langsung.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan antara tingginya penggunaan media sosial dengan kemampuan remaja dalam menyaring informasi kesehatan reproduksi. Di SMA Negeri 1 Merapi Barat juga belum pernah dilakukan edukasi yang secara khusus mengintegrasikan literasi media sosial dengan orientasi seks dan kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan literasi media sosial dan literasi kesehatan remaja putri, khususnya dalam memahami orientasi seks dan kesehatan reproduksi, serta membekali peserta dengan kemampuan mencari, menilai, memverifikasi, dan menggunakan informasi kesehatan yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan.

METODE

Rancangan Studi dan Lokasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan desain *one-group pretest–posttest* untuk mengevaluasi perubahan tingkat pengetahuan remaja putri setelah diberikan edukasi mengenai literasi media sosial, *orientasi seks*, dan kesehatan reproduksi. Desain ini dipilih karena memungkinkan pengukuran tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah intervensi sehingga efektivitas program edukasi dapat dievaluasi secara objektif. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juni 2026 di SMA Negeri 1 Merapi Barat, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Sekolah ini dipilih berdasarkan hasil koordinasi dengan pihak sekolah yang menunjukkan bahwa belum pernah dilaksanakan program edukasi khusus mengenai literasi media sosial dalam kaitannya dengan *orientasi seks* dan kesehatan reproduksi. Selain itu, penggunaan media sosial di kalangan peserta tergolong tinggi sehingga diperlukan upaya promotif untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam menyaring informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang meliputi identifikasi kebutuhan, koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi edukasi, pelaksanaan penyuluhan, evaluasi hasil kegiatan, serta penyusunan rencana tindak lanjut bersama pihak sekolah. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung di lingkungan sekolah dengan tetap memperhatikan kenyamanan peserta selama proses pembelajaran.

Populasi dan Subjek

Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah siswi kelas XI SMA Negeri 1 Merapi Barat, Kabupaten Lahat. SMA Negeri 1 Merapi Barat dipilih sebagai lokus kegiatan berdasarkan hasil koordinasi dan identifikasi kebutuhan bersama pihak sekolah yang menunjukkan bahwa belum pernah dilaksanakan kegiatan edukasi secara khusus mengenai literasi media sosial dalam kaitannya dengan *orientasi seks* dan kesehatan reproduksi. Selain itu, berdasarkan observasi awal, penggunaan internet dan media sosial di kalangan siswi tergolong tinggi, dengan sebagian besar siswi menggunakan internet lebih dari tiga jam per hari dan aktif menggunakan lebih dari tiga platform media sosial. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan siswi dalam memilih, menilai, dan menggunakan informasi kesehatan yang diperoleh melalui media sosial secara kritis dan bertanggung jawab.

Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh siswi kelas XI yang hadir pada saat kegiatan dan memenuhi kriteria diikutsertakan dalam kegiatan edukasi. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, diperoleh 50 remaja putri sebagai peserta. Jumlah tersebut bukan ditentukan melalui perhitungan besar sampel penelitian, tetapi merupakan jumlah seluruh siswi kelas XI yang hadir, bersedia mengikuti kegiatan, dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Seluruh 50 peserta mengikuti rangkaian kegiatan secara lengkap, mulai dari pengisian pre-test, penyampaian materi, diskusi interaktif, hingga pengisian post-test, sehingga seluruh data dari peserta tersebut dapat digunakan dalam evaluasi kegiatan

Prosedur Pengabdian Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama kepala sekolah, guru Bimbingan dan Konseling, serta wali kelas untuk mengidentifikasi kebutuhan edukasi

mengenai penggunaan media sosial dan kesehatan reproduksi remaja. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian menyusun materi edukasi yang disesuaikan dengan karakteristik remaja serta menyiapkan media pembelajaran berupa presentasi *PowerPoint*, *booklet* edukasi, dan buku *Smart Girl's Journey: Perjalanan Perubahan Diri, Media Sosial, dan Masa Depan* sebagai media pendukung pembelajaran. Pada hari pelaksanaan, seluruh peserta sebelum kegiatan dimulai diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, prosedur pelaksanaan, serta hak peserta selama mengikuti kegiatan. Peserta yang bersedia mengikuti kegiatan diminta memberikan persetujuan (*informed consent*) secara tertulis sebelum pengisian kuesioner dan pelaksanaan edukasi. Kerahasiaan identitas peserta dijaga dengan tidak mencantumkan nama pada lembar kuesioner, dan seluruh data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan evaluasi kegiatan dan penyusunan laporan ilmiah. Selanjutnya peserta diminta mengisi kuesioner *pre-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai literasi media sosial, orientasi seks, dan kesehatan reproduksi.

Setelah pengisian *pre-test*, kegiatan dilanjutkan dengan penyuluhan kesehatan menggunakan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi kelompok, sesi tanya jawab, studi kasus sederhana, serta penyampaian materi melalui media visual. Kegiatan edukasi dilaksanakan dalam satu sesi selama 60 menit. Penyampaian materi menggunakan media presentasi *PowerPoint* yang terdiri atas 30 slide, *booklet*, dan buku edukasi. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan penjelasan tujuan selama 5 menit, dilanjutkan dengan penyampaian materi edukasi selama 40 menit, sesi diskusi dan tanya jawab selama 10 menit, serta evaluasi dan penutupan selama 5 menit. Materi edukasi meliputi konsep literasi media sosial, penggunaan media sosial secara sehat dan bertanggung jawab, perubahan fisik dan psikologis pada masa remaja, kesehatan reproduksi remaja, orientasi seksual berdasarkan pendekatan ilmiah, pencegahan kekerasan seksual, etika penggunaan media digital, serta kemampuan mengenali informasi kesehatan yang valid dan membedakannya dari hoaks atau misinformasi. Materi disampaikan menggunakan bahasa sederhana dan disesuaikan dengan karakteristik remaja agar mudah dipahami.

Booklet edukasi dibagikan kepada seluruh peserta sebagai media belajar mandiri agar materi yang diperoleh selama kegiatan dapat dipelajari kembali setelah penyuluhan selesai. *Booklet* berisi ringkasan materi mengenai literasi media sosial, penggunaan media sosial yang sehat dan bertanggung jawab, kesehatan reproduksi remaja, orientasi seksual, pencegahan kekerasan seksual, etika digital, serta cara memeriksa kebenaran informasi kesehatan. Selain *booklet*, peserta memperoleh leaflet sebagai media penguatan informasi yang berisi informasi singkat dan praktis mengenai penggunaan media sosial secara bijak, kesehatan reproduksi remaja, cara mengenali informasi kesehatan yang valid dan hoaks, menjaga privasi serta keamanan digital, dan anjuran mencari informasi kesehatan dari sumber yang terpercaya. Setelah seluruh materi disampaikan dan sesi diskusi berakhir, peserta kembali mengisi kuesioner *post-test* menggunakan instrumen yang sama dengan *pre-test* untuk mengevaluasi perubahan tingkat pengetahuan setelah memperoleh edukasi. Selanjutnya dilakukan refleksi bersama guru dan pihak sekolah untuk menyusun rencana tindak lanjut berupa kegiatan edukasi kesehatan reproduksi secara berkala.

Variabel dan Instrumen

Intervensi pada kegiatan ini berupa edukasi literasi media sosial mengenai orientasi seks dan kesehatan reproduksi, sedangkan luaran yang diukur adalah tingkat pengetahuan peserta

setelah memperoleh edukasi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan yang disusun berdasarkan materi penyuluhan. Instrumen terdiri atas 30 butir pertanyaan yang mencakup literasi media sosial, orientasi seks, kesehatan reproduksi, penggunaan media digital secara sehat, serta kemampuan mengenali informasi kesehatan yang benar. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, sehingga semakin tinggi skor menunjukkan semakin baik tingkat pengetahuan peserta. Sebelum digunakan, kuesioner telah melalui uji validitas isi (*content validity*) oleh tiga orang ahli yang memiliki kompetensi di bidang kesehatan reproduksi, kebidanan, dan pendidikan kesehatan. Penilaian meliputi kesesuaian isi pertanyaan dengan indikator yang diukur, kejelasan bahasa, relevansi materi, dan kesesuaian dengan tujuan edukasi. Berdasarkan hasil penilaian ahli, seluruh butir pertanyaan dinyatakan relevan dan layak digunakan setelah dilakukan perbaikan redaksional sesuai masukan para ahli. Uji reliabilitas instrumen dilakukan untuk mengetahui konsistensi internal kuesioner menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,87, sehingga instrumen dinyatakan reliabel karena memiliki nilai koefisien $>0,70$. Dengan demikian, kuesioner 30 butir tersebut dinilai memiliki konsistensi internal yang baik dan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta.

Analisis Data

Data hasil *pre-test* dan *post-test* diperiksa melalui tahapan *editing*, *coding*, *entry*, dan *cleaning* untuk memastikan kelengkapan, konsistensi, dan keakuratan data sebelum dilakukan analisis. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik peserta serta menggambarkan distribusi skor pengetahuan sebelum dan sesudah pelaksanaan edukasi. Sebelum dilakukan analisis bivariat, data terlebih dahulu diuji normalitasnya menggunakan uji *Shapiro-Wilk* karena jumlah responden sebanyak 50 orang. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data *pre-test* dan *post-test* berdistribusi normal ($p>0,05$), sehingga memenuhi asumsi untuk dilakukan analisis parametrik. Selanjutnya, perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi dianalisis menggunakan uji *Paired Sample t-Test* dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$). Analisis statistik dilakukan menggunakan *IBM SPSS Statistics versi 26*. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan narasi untuk menggambarkan efektivitas edukasi literasi media sosial dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai orientasi seks dan kesehatan reproduksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi literasi media sosial sebagai upaya meningkatkan pemahaman mengenai orientasi seks dan kesehatan reproduksi dilaksanakan di SMA Negeri 1 Merapi Barat, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Kegiatan diikuti oleh 50 siswi kelas XI (tabel 1) yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan mulai dari *pre-test*, penyampaian materi, diskusi interaktif, hingga *post-test*. Edukasi diberikan menggunakan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi, sesi tanya jawab, media *PowerPoint*, *booklet*, dan buku edukasi sehingga peserta memperoleh kesempatan untuk memahami materi secara aktif.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan kelas

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kelas XI A	17	34,0
Kelas XI B	16	32,0
Kelas XI C	17	34,0
Total	50	100,0

Seluruh peserta merupakan siswi kelas XI dengan distribusi yang relatif merata pada setiap kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan mampu menjangkau seluruh sasaran yang telah direncanakan sehingga proses edukasi dapat dilaksanakan secara optimal. Keberhasilan kegiatan juga didukung oleh penggunaan berbagai media edukasi, yaitu *PowerPoint*, booklet, dan buku edukasi *Smart Girl's Journey: Perjalanan Perubahan Diri, Media Sosial, dan Masa Depan*. Penggunaan media visual membantu menyajikan materi secara sistematis, sedangkan booklet dan buku edukasi memungkinkan peserta mempelajari kembali materi setelah kegiatan selesai. Kombinasi ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengklarifikasi informasi yang belum dipahami. Pendekatan tersebut sejalan dengan hasil meta-analisis Guo et al. (2025), yang menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi berbasis web menggunakan berbagai bentuk media, termasuk video, materi interaktif, kuis, permainan, dan storytelling, serta secara keseluruhan memberikan dampak positif terhadap pengetahuan remaja.

Tabel 2. Tabel Distribusi Jawaban Benar Pengetahuan Remaja Putri

Pengetahuan	Pre test		Post test	
	N	%	N	%
Definisi kesehatan reproduksi	25	50,0	41	82,0
Rentang usia remaja menurut WHO	26	52,0	43	86,0
Tujuan pendidikan kesehatan reproduksi	20	40,0	39	78,0
Pengertian menarche	26	52,0	32	64,0
Hormon yang berperan dalam perkembangan payudara	25	50,0	41	82,0
Perubahan psikologis pada remaja putri	27	54,0	43	86,0
Kerentanan remaja terhadap pengaruh lingkungan	18	36,0	45	90,0
Pengertian menstruasi	28	56,0	46	92,0
Frekuensi penggantian pembalut	22	44,0	45	90,0
Cara membersihkan area genital yang benar	19	38,0	38	76,0
Pengertian dismenore	22	44,0	41	82,0
Pengertian amenore	24	48,0	39	78,0
Pengertian menoragia	23	46,0	42	84,0
Faktor yang memperberat gangguan menstruasi	27	54,0	40	80,0
Kondisi yang memerlukan konsultasi tenaga kesehatan	26	52,0	39	78,0
Pengertian perilaku seksual berisiko	23	46,0	36	72,0
Contoh perilaku seksual berisiko	23	46,0	42	84,0
Faktor pendorong perilaku seksual berisiko	28	56,0	37	74,0
Dampak paparan pornografi tanpa pemahaman	33	66,0	40	80,0
Cara penularan penyakit menular seksual	27	54,0	39	78,0
Contoh penyakit menular seksual	21	42,0	31	62,0
Karakteristik penyakit menular seksual	25	50,0	38	76,0
Dampak PMS yang tidak ditangani	27	54,0	35	70,0
Pencegahan penyakit menular seksual	26	52,0	40	80,0
Pengertian orientasi seksual	26	52,0	39	78,0
Perbedaan orientasi seksual dan perilaku seksual	22	44,0	34	68,0
Pengertian heteroseksual	25	50,0	36	72,0
Orientasi seksual bukan penyakit atau kelainan medis	21	42,0	34	68,0
Tujuan edukasi tentang orientasi seksual	25	50,0	42	84,0
Sikap yang tepat terhadap perbedaan orientasi seksual	22	44,0	45	90,0

Sebelum dilakukan analisis bivariat, data diuji menggunakan uji normalitas *Shapiro–Wilk*. Hasil uji menunjukkan bahwa data *pre-test* dan *post-test* berdistribusi normal ($p>0,05$), sehingga analisis dilanjutkan menggunakan *Paired Sample t-Test*. Hasil evaluasi (tabel 3) menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan peserta sebelum edukasi adalah $14,64 \pm 2,678$, kemudian meningkat menjadi $24,96 \pm 2,138$ setelah mengikuti kegiatan. Terjadi peningkatan rata-rata sebesar 10,32 poin, yang menunjukkan bahwa edukasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta.

Tabel 3. Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi Literasi Media Sosial

Variabel	n	Mean $\pm$ SD	Minimum	Maksimum	<i>p-value</i>
<i>Pre-test</i>	50	$14,64 \pm 2,678$	9	20	$<0,001^*$
<i>Post-test</i>	50	$24,96 \pm 2,138$	20	30	

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi literasi media sosial secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai orientasi seks dan kesehatan reproduksi. Rata-rata skor pengetahuan meningkat sebesar 10,32 poin, dari $14,64 \pm 2,678$ sebelum edukasi menjadi $24,96 \pm 2,138$ setelah edukasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan secara signifikan meningkatkan pengetahuan peserta mengenai orientasi seks dan kesehatan reproduksi. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pemberian edukasi melalui pendekatan interaktif dapat membantu peserta memahami materi yang diberikan. Hasil ini sejalan dengan *systematic review* dan *meta-analysis* Guo et al. (2025) terhadap 11 randomized controlled trials dengan 7.876 remaja usia 10–17 tahun yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi berbasis web memberikan efek positif terhadap pengetahuan, dengan *standardized mean difference* (SMD) sebesar 0,59 (95% CI 0,20–0,98). Temuan tersebut menunjukkan bahwa media berbasis digital memiliki potensi sebagai sarana pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja, meskipun efektivitasnya dapat berbeda antar intervensi.

Peningkatan pengetahuan dalam kegiatan ini dapat dijelaskan menggunakan konsep literasi kesehatan Nutbeam. Nutbeam dan Muscat (2021) menjelaskan bahwa literasi kesehatan merupakan kemampuan yang berkembang dari kemampuan dasar memahami informasi kesehatan hingga kemampuan menggunakan dan mengevaluasi informasi untuk meningkatkan kesehatan. Konsep tersebut mencakup dimensi fungsional, interaktif, dan kritis. Dalam kegiatan ini, aspek literasi kesehatan fungsional terlihat ketika peserta memperoleh dan memahami informasi mengenai kesehatan reproduksi dan orientasi seks. Aspek interaktif terlihat melalui diskusi dan tanya jawab selama kegiatan, sedangkan aspek kritis dikembangkan melalui materi mengenai cara mengenali sumber informasi yang kredibel serta membedakan informasi kesehatan yang valid dengan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, edukasi yang diberikan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta dalam menggunakan informasi kesehatan secara lebih kritis.

Dari perspektif *Social Cognitive Theory* (SCT), proses pembelajaran dalam kegiatan ini dapat dipahami melalui interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku. Salah satu konsep penting dalam SCT adalah *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu tindakan. Taba et al. (2022) menjelaskan bahwa penggunaan informasi kesehatan melalui internet dan media sosial pada remaja membutuhkan literasi kesehatan digital, kemampuan *analitis*, dan *self-efficacy*. Penilaian terhadap kredibilitas dan relevansi informasi online juga membutuhkan kemampuan literasi

kesehatan kritis untuk membedakan sumber informasi serta menganalisis makna dan relevansinya. Dalam kegiatan ini, pemberian contoh informasi kesehatan, diskusi, dan tanya jawab memberikan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta berlatih memahami dan mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui media sosial. Dengan demikian, proses edukasi tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendukung terbentuknya kemampuan peserta untuk lebih percaya diri dalam mencari dan menilai informasi kesehatan secara tepat.

Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa peningkatan akses terhadap informasi digital perlu diikuti dengan penguatan kemampuan literasi kesehatan kritis. Taba et al. (2022) menemukan bahwa remaja dapat memiliki keyakinan diri dalam mencari informasi kesehatan secara online, tetapi kemampuan aktual dalam mengevaluasi informasi belum tentu sejalan dengan persepsi tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja membutuhkan pembelajaran yang secara khusus melatih kemampuan mengevaluasi kualitas dan kredibilitas informasi kesehatan digital. Temuan tersebut relevan dengan kegiatan di SMA Negeri 1 Merapi Barat karena peserta tidak hanya diberikan informasi kesehatan reproduksi, tetapi juga diarahkan untuk mengenali sumber informasi yang dapat dipercaya.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme melalui keaktifan dalam diskusi dan pertanyaan mengenai perubahan fisik pada masa pubertas, penggunaan media sosial secara sehat, orientasi seks, keamanan digital, serta cara memperoleh informasi kesehatan reproduksi dari sumber yang terpercaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran interaktif memberikan ruang bagi peserta untuk mengklarifikasi informasi yang sebelumnya mereka peroleh melalui media sosial. Dalam konteks literasi kesehatan Nutbeam dan Muscat (2021), proses tersebut dapat mendukung perkembangan literasi kesehatan dari sekadar kemampuan menerima informasi menuju kemampuan berinteraksi dan berpikir kritis terhadap informasi kesehatan.

Hasil kegiatan ini juga perlu dipahami secara proporsional. Peningkatan pengetahuan sebesar 10,32 poin menunjukkan keberhasilan pada aspek pengetahuan, tetapi belum dapat secara langsung diartikan sebagai perubahan perilaku kesehatan reproduksi dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan hasil Guo et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi berbasis web memberikan efek positif terhadap pengetahuan dan sikap, sedangkan hasil terhadap self-efficacy tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dan bukti mengenai perubahan perilaku masih bervariasi. Oleh karena itu, evaluasi lanjutan diperlukan untuk mengetahui apakah peningkatan pengetahuan dapat dipertahankan dan diterapkan dalam perilaku penggunaan media sosial serta perilaku kesehatan reproduksi.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan memperlihatkan bahwa edukasi literasi media sosial dapat menjadi pendekatan promotif yang potensial untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Berdasarkan teori literasi kesehatan Nutbeam dan Muscat (2021), kegiatan telah mencakup aspek pemahaman informasi, interaksi dalam proses pembelajaran, serta kemampuan kritis dalam menilai informasi kesehatan. Sementara itu, perspektif *Social Cognitive Theory* memperlihatkan pentingnya lingkungan pembelajaran dan penguatan kemampuan individu dalam menggunakan informasi kesehatan secara tepat. Temuan empiris dari Guo et al. (2025) juga memperkuat bahwa pendidikan kesehatan reproduksi berbasis digital memiliki potensi meningkatkan pengetahuan remaja. Dengan demikian, integrasi literasi media sosial, literasi kesehatan, dan metode edukasi interaktif

dapat menjadi strategi yang relevan dalam mendukung peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi literasi media sosial dan kesehatan reproduksi perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara sekolah, tenaga kesehatan, dan pihak terkait. Media edukasi yang telah dikembangkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran lanjutan agar remaja mampu menggunakan media sosial secara kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab serta lebih selektif dalam memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Kepala SMA Negeri 1 Merapi Barat, seluruh guru, wali kelas, serta siswi kelas XI yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada STIKES Guna Bangsa Yogyakarta yang telah memberikan dukungan akademik selama pelaksanaan kegiatan, serta seluruh anggota tim pengabdian yang telah berkontribusi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga penyusunan artikel ilmiah ini.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, N., Susanti, S., Akhiri, R., Amelia, S., & Cahyani, D. (2025). The effect of an empowerment program on knowledge and cervical cancer screening participation among reproductive-age women in Indonesia. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*.
- Azlina, F. A., Setyowati, S., & Budiati, T. (2021). Female health education package enhances knowledge, attitudes, and self-efficacy of housewives in cervical cancer screening. *Enfermería Clínica*.
- Madiuw, D., Hermayanti, Y., & Solehati, T. (2021). Indonesian Self-Risk Assessment for Cervical Cancer (SiNara): Instrument development and validation. *Nurse Media Journal of Nursing*.
- Moreno, M. A., & Uhls, Y. T. (2023). Social media and adolescent health. *Pediatrics*.
- Muazizah, Y. N., Kartilah, T., & Nurhayati, T. (2025). Web-based health education utilizing "Sahabat Sehat Serviks". *Journal of Holistic Nursing Science*.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novelia, S., Usman, A. M. S., & Nabila. (2025). Health education on cervical cancer and IVA test. *Indonesian Journal of Community Service*.
- Nutbeam, D., & Muscat, D. M. (2021). Health promotion glossary 2021. *Health Promotion International*.
- Okan, O., Bollweg, T. M., Berens, E. M., et al. (2022). Coronavirus-related health literacy: A cross-sectional study. *BMC Public Health*.
- Paakkari, L., & Okan, O. (2022). COVID-19: Health literacy is an underestimated problem. *The Lancet Public Health*.
- Putri, A. N., Wulandari, D., & Sari, R. P. (2023). Literasi digital dan perilaku seksual berisiko pada remaja pengguna media sosial. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*.
- Rahmawati, D., & Handayani, R. (2022). Pengaruh media booklet terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Robbers, G. M. L., Bennett, L. R., Spagnoletti, B. R. M., & Wilopo, S. A. (2021). Facilitators and barriers for the delivery and uptake of cervical cancer screening in Indonesia. *Global Health Action*, 14(1), 1979280.

- Rusmalina Agus, Y., Marita, Y., Novitry, F., & Yansyah, E. J. (2025). The influence of providing education about early detection of cervical cancer on knowledge in women of childbearing age. *Cendekia Medika*.
- Solikhah, S., & Nurdjannah, S. (2022). Pengetahuan dan perilaku kesehatan reproduksi remaja di Indonesia. *International Journal of Public Health Science*.
- Stellefson, M., Paige, S. R., Chaney, B. H., et al. (2021). Evolving role of social media in health promotion. *American Journal of Health Education*.
- Sudartinah, Mediastuti, F., & Kasjono, H. S. (2022). Effective educational media for health promotion to preventing cervical cancer: A systematic literature review. *Jurnal Kebidanan Kestra*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi ke-2. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2023). *International Technical Guidance on Sexuality Education*. Paris: UNESCO.
- UNFPA. (2024). *State of World Population 2024*. New York: UNFPA.
- UNICEF. (2024). *The State of the World's Children 2024*. New York: UNICEF.
- Wardani, S. W., Resmana, R., & Mulyati, S. (2021). Education booklet's effectiveness in improving knowledge and behavior on early detection of cervical cancer. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*.
- World Health Organization. (2023). *Adolescent Sexual and Reproductive Health*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2023). *Global Strategy for Women's, Children's and Adolescents' Health*. Geneva: World Health Organization.